

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK  
TOCEN ECONOMY UNTUK MENGURANGI PERILAKU  
MEMBOLOS SISWA KELAS VIII DI MADRASAH  
TSANAWIYAH NEGERI ROGOJAMPI**

**ROHIMATUL AFIFAH**

BK FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : afifahbudiono94@gmail.com)

**Dr. Budi Purwoko, M.Pd**

Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Perilaku merupakan hasil interaksi individu dengan individu yang lain ataupun kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain. Perilaku ini meliputi persepsi, sikap dan praktik terhadap keadaan lingkungan baik dari factor diri maupun luar serta unsur-unsur yang terkait didalamnya. Membolos merupakan perilaku siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan izin dari pihak sekolah. Sehingga mengakibatkan perilaku hasil belajar yang salah dan kurang tepat karena perilaku yang timbul berdampak negative untuk individu dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penurunan frekuensi membolos siswa kelas VIII antara sebelum dan sesudah diberikan konseling individu teknik tocen economy.

Rancangan penelitian menggunakan quasi experiment dengan jenis *single case experimental design*. Subjek penelitian ini adalah 2 siswa dari kelas VIII MTS Negeri Rogojampi. Untuk memperoleh data digunakan alat pengumpul data berupa absensi dan laporan MID Semester Siswa Tahun Pelajaran 2015/2016. Berdasarkan perubahan level dan slope siswa terlihat dalam proses analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik *time series analysis* yang mana diperoleh pada subjek nomor satu pada fase baseline jumlah frekuensi perilaku membolos yaitu sebanyak 7 kali dengan rata-rata fase baseline adalah 1,17, lalu menurun pada fase treatment sebanyak 2 kali dengan mean fase treatment adalah 0.5. sedangkan pada subjek nomor dua pada fase baseline perilaku membolosnya berjumlah 9 kali dengan rata-rata fase baseline 1.29 lalu menurun pada fase treatment yaitu 1 kali dengan rata-rata fase treatment 0.25. Dengan demikian konseling individu dengan teknik tocen economy dapat mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII MTs Negeri Rogojampi.

**Kata Kunci: konseling individu, teknik tocen economy, perilaku membolos**

## **Abstract**

*Behavior is the result of the interaction of individuals with other individuals or groups who influence each other. This behavior includes the perceptions, attitudes and practice towards good environmental condition of the factors themselves and outside as well as elements associated in there. The truacy behavior of students absent from school without permission statement from the school. Thus, resulting incorrect behavior of learning outcomes and less precise because of behavior that arises impact negatively on the individual and the surrounding environment. This study aims to determine the decrease in frequency of the truacy behavior of class VIII students between, before and after individual counseling tocen economy technique.*

*The study design using quasi experiment with this kind of single case experimental design. The subject of this study are of class VIII MTSN Rogojampi. To obtain the data used in the form of attendance data collection tool and reports Middle test Students in the Academic Year 2015/2016. Based on changes of the level and slope of students seen on the process of data analysis was done by using time series analysis which is obtained. on the subject number one of frequency of phase baseline the truacy behavior as many as seven times with an average of phase baseline was 1,17 and decreased of phase treatments as many as two times with an average of phase baseline was 0.5. while on the subject number two of frequency of phase baseline the truacy behavior as many as nine times with an average of phase baseline was 1,29 and decreased of phase treatments as many as two times with an average of phase baseline was 0.25. Thus, individual counseling with tocen economy technique can reduce the truacy behavior of class VIII Students in MTSN Rogojampi.*

**Keywords:** *individual counseling, tocen economy technique, truacy behavior*

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan utama yang sering dibahas dalam kerangka pendidikan karakter adalah persoalan seputar kedisiplinan didalam sekolah. Dalam kamus bahasa Indonesia (2003: 268) disiplin adalah tata tertib di sekolah, kemiliteran, dan lain sebagainya (ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah).

Elizabeth B. Hurlock (2014: 123) juga menyatakan disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini. Ketertiban dan disiplin disekolah sangat penting, hal ini dikarenakan seringnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa disekolah. Kooi dan Schuts (dalam sukadji 2000) menyatakan hal-hal yang dianggap

sebagai perilaku pelanggaran disiplin dapat digolongkan dalam 5 kategori umum dan salah satunya adalah perilaku membolos. Menurut Reeves (2006) definisi dari membolos yaitu ketidakhadiran tanpa alasan selama lima kali atau lebih per semester.

Penelitian tentang membolos yang dilakukan oleh Garrison (2004) mengungkap bahwa alasan siswa tidak berangkat sekolah antara lain 30% karena ketinggalan bus, 2,8% kebanyakan tidur dan 3,7% sakit. Pembolosan pada siswa sekolah menengah antara umur 12-16 tahun untuk anak laki-laki menunjukkan prosentasi 70,4 % dan siswa perempuan 29,6 %. Ini menunjukkan bahwa pembolosan pada anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan.

Fenomena membolos yang siswa lakukan di sekolah dapat dipahami sebagai tindakan perilaku salah. Dikarenakan siswa menyelesaikan masalahnya tersebut dengan cara kurang tepat dan menurut mereka adalah jalan terbaik dari masalah yang mereka hadapi.

Ini sepaham dengan apa yang dinyatakan Mukhlis (2009) tentang perilaku membolos yaitu tindakan yang telah melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku. Menurut Kearney (2001), pemicu terjadinya perilaku membolos sekolah pada remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor individu, keluarga dan sekolah. Faktor individu yang berhubungan dengan pandangan diri secara keseluruhan mengenai keadaan diri yang terbiasa dengan lingkungan yang tidak patuh peraturan, pandangan diri sendiri dari hasil perilaku pengalaman orang lain yang pernah dilihat dan cara belajar yang salah akibat perilaku yang tak disadari mengikuti tradisi adalah factor pendukung siswa membolos. Sedangkan faktor keluarga dari keadaan ekonomi keluarga, keutuhan orangtua serta pola asuh orangtua termasuk dalam faktor siswa ingin membolos sekolah. Dan faktor sekolah terkait munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain keadaan sekolah, mata pelajaran yang tidak disukai, cara mengajar guru yang membosankan serta kurangnya pengawasan orangtua dan guru dalam mengontrol siswa secara berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di MTs negeri Rogojampi pada tanggal 29 juni 2015 saat membolos umumnya siswa MTs negeri Rogojampi melakukan kegiatan untuk bersenang-senang seperti nongkrong bersama teman-teman diparkiran sekolah, bermain play-stasion pada jam sekolah diluar lingkungan sekolah, membuat surat palsu sakit serta meninggalkan kelas pada pelajaran dengan alasan alasan tertentu, tidak masuk sekolah tanpa keterangan tanpa izin sekolah.

Data absensi menunjukkan frekuensi membolos siswa kelas VIII Mts negeri Rogojampi yang peneliti peroleh secara garis besar menunjukkan bahwa dalam satu kelas terdapat 2-3 siswa yang membolos sekolah dalam 3 minggu dan bisa terjadi lebih dari 1 kali.

Dengan realita yang dipaparkan diatas, diperlukan adanya *reinforcement* (penguatan) kepada siswa. Skinner dalam (Sugihartono, dkk.,2007:97) menyatakan *reinforcement* (penguatan) adalah memberi hadiah daripada

perilaku yang diharapkan dan tidak memberi hadiah pada perilaku yang tidak tepat sasaran. Metode tocen economy merupakan salah satu reinforcement (penguatan) yang metodenya digunakan untuk menguatkan perilaku positif siswa di dalam kelas. Dari hasil penanganan yang diberikan guru Bk MTs negeri Rogojampi tersebut, peneliti menawarkan alternative penanganan perilaku membolos yaitu dengan layanan konseling individu teknik tocen economy..

## **METODE**

Metode penelitian ini, menggunakan desain eksperimental kasus tunggal (*single case experimental design*). Menurut Phares ( dalam Markam 2005 : 60) menyebutkan bahwa desain eksperimental kasus tunggal adalah perwujudan dari pendekatan perilaku (*behavioral approach*), yang mengutamakan perilaku nyata, seperti yang dianjurkan dalam belajar operan. Desain eksperimental kasus tunggal yaitu sebuah tipe studi kasus dimana subjek yang diteliti digunakan sebagai kontrolnya sendiri. Hal ini dijelaskan Greene (2005:28) bahwa Desain eksperimen kasus tunggal (*single case experimental design*) merupakan sebuah desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan (intervensi) dengan kasus tunggal. Kasus tunggal dapat berupa beberapa subjek dalam satu kelompok atau subjek yang diteliti adalah tunggal (N=1).

Menurut Taplin (dalam Soetjipto 2007: 163) Penelitian dengan (N=1) ini banyak digunakan dalam penelitian yang berorientasi pada perilaku. Mark Durand (2006:135), menyebutkan bahwa desain eksperimental kasus tunggal adalah taktik penelitian dimana variabel independen dimanipulasi untuk seorang individu, memungkinkan diambilnya kesimpulan sebab-akibat, tetapi memiliki daya generalisasi yang terbatas. Metode ini melibatkan studi sistematis terhadap individu-individu yang sama pada sejumlah kondisi eksperimen yang berbeda. Tokoh yang memformalisasikan konsep *single-case experimental design* sebagai salah satu metodologi ilmiah adalah B.F. Skinner.

Menurut Latipun ( 2010) dalam penelitian klinis, pendidikan, psikiatri, dan kedokteran, dimungkinkan adanya kasus spesifik dengan

jumlah subjek sangat terbatas sehingga tidak mungkin untuk dilakukan komparasi antar kelompok. Lebih dari itu, penggunaan desain kasus tunggal sering dipakai pada “*clinical setting*” tekanan pokoknya adalah efek terapi, bukan kontribusi pada landasan penelitian.

Desain eksperimen kasus tunggal, baik sampel kelompok maupun N=1, untuk kasus tertentu dianggap paling cocok untuk meneliti manusia, terutama apabila perilaku yang diamati tidak mungkin diambil rata-ratanya. Dalam beberapa kasus, rata-rata kelompok tidak dapat mencerminkan keadaan perilaku individu di dalam kelompok itu. Dengan kata lain, rata-rata kelompok tidak selalu mencerminkan keadaan individu-individu dalam kelompoknya. Jadi didalam penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran yang sama dan berulang-ulang untuk mempelajari seberapa banyakkah perubahan yang terjadi pada variable terikat (dependen) dari hari ke hari.

Suatu desain eksperimen kasus tunggal (*single case experimental design*) diperlukan dan harus melakukan pengukuran keadaan awal sebagai fungsi prates. Keadaan awal (*baseline*) merupakan pengukuran (beberapa) aspek dari perilaku subjek selama beberapa waktu sebelum perlakuan. Rentang waktu pengukuran untuk menetapkan baseline ini disebut fase keadaan awal (*baseline phase*). Fase keadaan awal ini memiliki fungsi deskriptif dan fungsi prediktif. Fungsi deskriptif (*descriptive function*) adalah fungsi untuk menggambarkan keberadaan level performansi (keadaan perilaku) subjek yang dieksperimen secara alamiah, tanpa adanya suatu perlakuan. Sedangkan fungsi prediktif atau disebut juga dengan fungsi projektif adalah fungsi untuk meramalkan level performansi (perilaku) subjek jika tidak ada intervensi. Baseline berfungsi sebagai landasan pembandingan untuk menilai keefektifan suatu perlakuan.

Dalam desain eksperimental kasus tunggal, sebuah perilaku diukur (*baseline*), sebuah perlakuan diintroduksi (*intervensi*), dan kemudian intervensi tersebut ditarik atau ditiadakan. Karena perilaku tersebut diukur terus-menerus (pengukuran berulang-ulang), maka efek apa pun dari intervensi tersebut dapat dicatat. Adapun pengertian baseline (keadaan

awal) ialah hasil pengukuran perilaku yang dilakukan sebelum diberikannya sebuah perlakuan (*intervensi*), yang memungkinkan dilakukannya pembandingan dan pengukuran terhadap efek-efek intervensi.

Peneliti menggunakan tipe variasi A-B, dimana pada desain A-B ini terdiri dari Fase A yakni sebagai pre treatment atau fase baseline, Fase B yakni treatment. Perlakuan yang diberikan kepada siswa pada penelitian ini yakni layanan konseling individu teknik *tocen economy* dimana dilakukannya konseling individu yang teknik pendukung perlakuannya berupa *tocen economy*.

Agar semakin jelas, maka gambar desain A-B disajikan dalam bentuk gambar dengan pola sebagai berikut:



**Bagan 3.1**  
**Desain Penelitian Pola A-B**

Keterangan:

Fase A: Fase Baseline ( pengukuran ).

Fase B : Fase Treatment dengan teknik *tocen economy*

Berdasarkan rumusan masalah, maka diperlukan alat pengumpulan data yang tepat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi Absensi dan laporan MID Semester siswa tahun ajaran 2015/2016 sebagai metode utama.

Menurut Arikunto (2006: 150) metode pengumpulan data adalah suatu alat untuk mengevaluasi dan mengadakan pengukuran terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007:329). Dokumentasi meliputi kegiatan pengumpulan data berupa arsip atau dokumen yang menunjang data penelitian ini. Penggunaan metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data visual sebagai bukti autentik tentang objek yang akan diteliti.

Berdasarkan teknik tersebut peneliti mengumpulkan data dokumentasi berupa data

absensi dan laporan MID Semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Data yang dikumpulkan dari sekolah adalah data perilaku yang bersifat *overt behavior* (dapat dilihat dengan mata).

Kegiatan penelitian pada dasarnya adalah ingin mendapatkan data objektif, valid, reliable. Jenis data yang digunakan dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Sugiono (2012:7) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan. Menurut Spradley (1980) dalam Sugiono (2012: 244) menyatakan “*analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole*”. yang dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari, menyusun data, secara sistematis yang diperoleh dari hasil dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan angka yang ingin dipelajari dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami diri dan orang lain.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data menggunakan teknik *time series analysis* dengan mencermati perubahan level maupun slope. Analisa individual dengan mentabulasikan hasil pengukuran serta digambarkan dalam grafik seperti baseline dan treatment. sedangkan perubahan *slope* dikenali dari perubahan tren skor yang bermacam macam setiap hasil ukur tahap *baseline* dan treatment. Jika terdapat perubahan level serta slope mengindikasikan efektivitas perlakuan. panjangnya kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor pada setiap kondisi. seberapa banyak data point yang harus ada pada setiap kondisi tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan.

Kecenderungan arah (*trend/slope*) data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subyek yang sedang diteliti. Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (*trend*) yaitu, meningkat, mendatar, dan menurun.

Pada penelitian ini, data yang akan diubah dari kondisi baseline ke kondisi treatment

adalah frekuensi perilaku membolos. Analisis dalam konseling setiap subjek memakai konsep ABC. Menurut Goldiamond, 1965 (dalam Nursalim & Hartono, 2004) salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan antar perilaku konseli yang bermasalah dengan lingkungan adalah dengan mempergunakan model ABC. Model ABC ini menyatakan bahwa perilaku (B) dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang mendahuluinya (A) serta diikuti oleh peristiwa yang mengikuti peristiwa tersebut (C).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sebagai upaya untuk mengetahui efektivitas konseling individu teknik *tocen economy* untuk menurunkan perilaku membolos pada siswa, maka akan peneliti sajikan data berdasarkan hasil penelitian dilapangan. Langkah ini terkait dengan analisis data sebagai prasyarat untuk memasuki tahap pengambilan kesimpulan penelitian. Untuk lebih jelasnya, peneliti menguraikan proses tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut ini.

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan persiapan pelaksanaan program *tocen economy* dengan menentukan perilaku sasaran, menentukan hadiah, menentukan harga perilaku, serta menentukan harga hadiah. Menentukan perilaku yang ditargetkan berdasarkan data dokumentasi yaitu absensi ketidakhadiran siswa tanpa keterangan. Selanjutnya peneliti menentukan hadiah yang akan diberikan kepada subjek sebagai pengukuh mengurangi perilaku membolos berdasarkan kesepakatan bersama dan dengan pertimbangan Guru BK. Peneliti melakukan pendekatan dengan subjek penelitian untuk mencari informasi tentang bentuk *tocen* yang diinginkan oleh subjek yang nantinya akan menjadi *pengukuh* keberhasilan menerapkan perilaku seperti yang diinginkan oleh peneliti.

Guru BK menyarankan agar anak-anak diberikan hadiah yang bermanfaat dan bisa dipakai belajar menginginkan hadiah berupa alat tulis, buku tulis dan crayon serta makanan ringan. Subjek penelitian menyepakati seperti

apa yang disarankan Guru BK. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menentukan hadiah-hadiah yang akan digunakan yaitu berupa 1 kotak pulpen, 3 pack buku tulis Sidu 38, 1 kotak Crayon, serta beberapa susu ultra dan sari kacang hijau sebagai hadiah. Penentuan harga perilaku sasaran dilakukan oleh peneliti. Selalu hadir di sekolah yang muncul akan dihargai dengan 1 emot senyum. Token yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Emot senyum dan emot sedih. Emot senyum diberikan untuk penghargaan terhadap perilaku hadir di sekolah sedangkan emot sedih diberikan untuk perilaku membolos ( perilaku tidak hadir tanpa keterangan). Subjek akan mendapatkan satu emot senyum setiap harinya setelah melaksanakan perilaku sasaran yang ditargetkan setiap minggu selama penelitian. Setiap token emot senyum akan di tempelkan pada Map subjek selanjutnya setiap 6 token emot senyum yang terkumpul akan memperoleh pilihan hadiah berupa 1 pack buku tulis, 1 kotak pulpen, 1 kotak crayon, atau susu ultra dan sari kacang hijau setiap minggu selama penelitian.

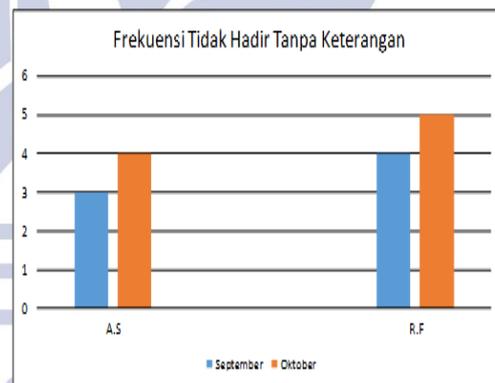
Dalam seminggu subjek diusahakan mengumpulkan 6 token emot senyum. token yang dikumpulkan, kemudian ditukar dengan hadiah sesuai jadwal penukaran hadiah setiap hari senin jam istirahat. Penukaran token dilaksanakan seminggu sekali. Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan program *tocen economy*, meliputi pembuatan kontrak, mencatat perilaku anak, pemberian tocen dan penukaran tocen. Pengambilan data dilakukan sejak jam masuk kelas hingga jam pelajaran berakhir (jam pulang sekolah).

Pembuatan kontrak dilaksanakan pada tanggal 28-29 Oktober 2015. Peneliti menjelaskan kepada anak mengenai peraturan pelaksanaan program *tocen economy* selama penelitian. Saat pembuatan kontrak, peneliti menunjukkan kepada subjek, hadiah dan token yang nantinya akan dipakai selama program *tocen economy* berlangsung. Ada satu subjek yang minta diganti dengan uang, tapi setelah disepakati lagi karena keterbatasan dana peneliti tidak akan mengganti hadiah tersebut dengan uang.

Hasil dari pembuatan kontrak adalah bahwa peneliti dan subjek penelitian menyepakati kontrak tersebut dengan ketentuan yang telah dijelaskan diatas. Selama pelaksanaan program *tocen economy*, peneliti mengamati dan mencatat perilaku membolos (tidak hadir tanpa keterangan) subjek setiap harinya. Berikut adalah penyajian dari hasil penelitian pada fase *baseline* dan fase *treatment*:

### 1. Fase *Baseline*.

Sebelum diberikan perlakuan teknik *tocen economy*, subjek dipilih berdasarkan data dokumentasi absensi dan laporan Mid semester tahun ajaran 2015/2016. Data yang dipakai adalah data perilaku membolos (tidak hadir tanpa keterangan) bulan september-oktober 2015. Pelaksanaan fase *baseline* pada siswa kelas VIII berlangsung pada tanggal 26-27 Oktober 2015. fase *baseline* digunakan untuk menentukan slope perilaku membolos kelas VIII sebelum diberikan *treatment*. Berikut ini adalah subjek yang dipilih untuk diberikan perlakuan:



**Diagram 4.1**

### Frekuensi tidak hadir tanpa keterangan

### 2. Fase *Treatment*

Perlakuan Konseling Individu dengan teknik *tocen economy* diberikan kepada dua siswa yang tidak hadir tanpa keterangan 4 kali selama 3 minggu. Fase perlakuan ini dilakukan dari tanggal 2-26 November 2015. Berikut ini adalah uraian tahapan pemberian perlakuan:

- a. Subjek Penelitian 1 (A.S)

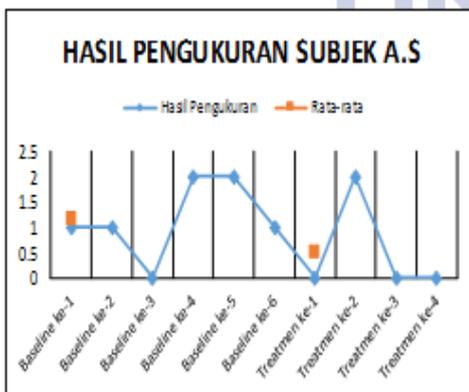
Berikut ini dipaparkan tabulasi hasil pengukuran perilaku membolos pada subjek A.S. tabulasi ini memerinci hasil pengukuran tahap baseline dan tahap pengukuran treatment termasuk skor rata-rata dari setiap tahapnya. skor rata-rata fase baseline perilaku membolos subjek 1 = 1.7 serta skor rata-rata fase treatment yaitu = 0.5, Hasil tabulasinya sebagaimana tabel 4.2.

**Tabel 4.2**

**Hasil Pengukuran Perilaku Membolos Subjek 1 (A.S)**

No	Pengukuran	Hasil Pengukuran	Rata-rata
1	Baseline ke-1	1	1.17
2	Baseline ke-2	1	
3.	Baseline ke-3	0	
4.	Baseline ke-4	2	
5.	Baseline ke-5	2	
6.	Baseline ke-6	1	
7	Treatment ke-1	0	0.5
8	Treatment ke-2	2	
9	Treatment ke-3	0	
10	Treatment ke-4	0	

Dapat dijelaskan diatas, terindifikasi garis ubahan level dan slope berdasarkan rentangan perubahan skor perilaku membolos sebagaimana grafik 4.1



**Grafik 4.1**

**Hasil Pengukuran Perilaku membolos Subjek 1 (A.S)**

Perubahan level perilaku membolos dikenali dari perbedaan skor akhir baseline yaitu baseline 6=1 menurun pada skor awal treatment 1=0 , meningkat lagi pada treatment 2=2 menurun kembali pada treatment 3 dan treatment 4 = 0. Dari grafik 4.1, perubahan slope nampak dari tren skor yang bervariasi, dengan kecenderungan skor tahap baseline menurun pada tahap treatment.

Dapat disimpulkan telah terjadi perubahan level dan slope pada pengukuran perilaku membolos. Yang berarti penerapan konseling individu teknik tocen economy efektif mengurangi perilaku membolos pada subjek A.S.

b. Subjek Penelitian 2 (R.F)

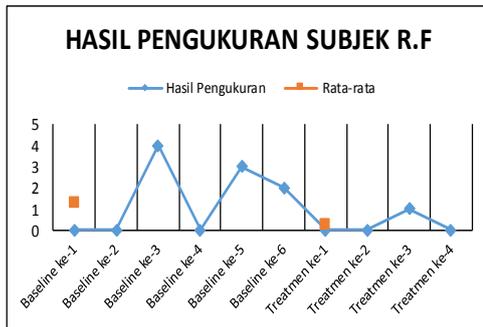
Berikut ini dipaparkan tabulasi hasil pengukuran perilaku membolos pada subjek R.F. tabulasi ini memerinci hasil pengukuran tahap baseline dan tahap pengukuran treatment termasuk skor rata-rata dari setiap tahapnya. skor rata-rata fase baseline perilaku membolos subjek 2 = 1.29 serta skor rata-rata fase treatment yaitu =0.25, Hasil tabulasinya sebagaimana tabel 4.3

**Tabel 4.3**

**Hasil Pengukuran Perilaku Membolos Subjek 2 (R.F)**

No	Pengukuran	Hasil Pengukuran	Rata-rata
1	Baseline ke-1	0	1.29
2	Baseline ke-2	0	
3.	Baseline ke-3	4	
4.	Baseline ke-4	0	
5.	Baseline ke-5	3	
6.	Baseline ke-6	2	
7	Treatment ke-1	0	0.25
8	Treatment ke-2	0	
9	Treatment ke-3	1	
10	Treatment ke-4	0	

Dapat dijelaskan diatas, terindifikasi garis ubahan level dan slope berdasarkan rentangan perubahan skor perilaku membolos sebagaimana grafik 4.2



Grafik 4.2

### Hasil Pengukuran Perilaku membolos Subjek 1 (R.F)

Perubahan level perilaku membolos dikenali dari perbedaan skor akhir baseline yaitu baseline 6=2 menurun pada skor awal treatment 1 dan 2=0, meningkat lagi pada treatment 3=1 menurun kembali pada treatment 4=0. Dari grafik 4.2, perubahan slope nampak dari tren skor yang bervariasi, dengan kecenderungan skor tahap baseline menurun pada tahap treatment. Dapat disimpulkan telah terjadi perubahan level dan slope pada pengukuran perilaku membolos. Yang berarti penerapan konseling individu teknik *token economy* efektif mengurangi perilaku membolos pada subjek R.F.

Berikut ini adalah tabel hasil tabulasi perilaku membolos yang diberikan pada siswa dengan pengukuran fase baseline dan treatment

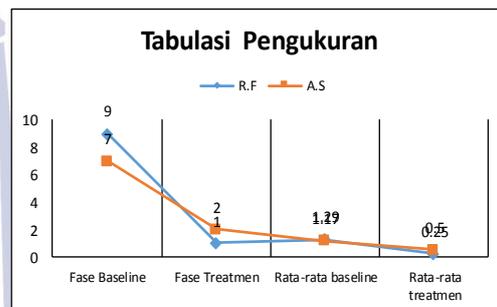
Tabel 4.9  
Tabulasi pengukuran Fase *baseline* dan *Treatment*

No	Nama	Fase <i>Baseline</i>	Fase <i>Treatment</i>	Rata-rata <i>baseline</i>	Rata-rata <i>treatment</i>
1	R.F	9	1	1.29	0.25
2	A.S	7	2	1.17	0.5

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, didapatkan informasi bahwa terdapat selisih antara rata-

rata fase baseline dan pada fase treatment. Rata-rata fase baseline adalah rata-rata yang didapatkan sebelum perlakuan (baseline), sedangkan rata-rata fase treatment adalah rata-rata yang didapatkan setelah diberikan perlakuan, maka dapat dinyatakan bahwa konseling individu dengan teknik *token economy* dapat menurunkan perilaku membolos.

Ini dapat dilihat dari grafik 4.5 Tabulasi Pengukuran fase baseline dan treatment berikut ini :

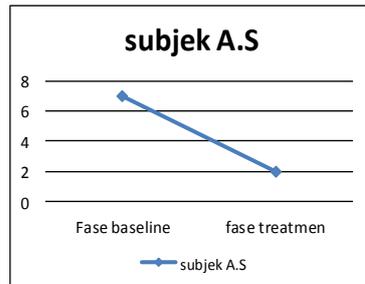


Grafik 4.5

### Tabulasi Pengukuran Fase *Baseline* dan *Treatment*

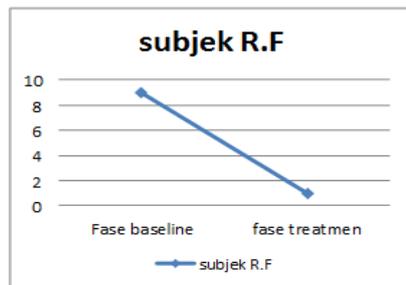
Berdasarkan analisa ubahan skor frekuensi dan garis grafik hasil pengukuran perilaku membolos dapat disimpulkan telah terjadi perubahan level dan slope . pada subjek A.S pada fase baseline jumlah frekuensi perilaku membolos (tidak hadir tanpa keterangan) yaitu sebanyak 7 kali dengan rata-rata baseline adalah 1.17 lalu menurun pada fase treatment menjadi 2 kali dengan mean fase treatment 0.5 .

Sedangkan pada subjek R.F pada fase baseline berjumlah 9 kali dengan rata-rata fase baseline 1.29 menurun pada fase treatment yaitu 1 kali dengan rata-rata fase treatment 0.25. Berdasarkan analisis 2 subjek penelitian tersebut , dapat disimpulkan telah terjadi perubahan level dan slope pada seluruh aspek pengukuran perilaku membolos. Hal ini berarti, penerapan konseling individu teknik token economy efektif mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII di MTS Negeri Rogojampi. Dari penjelasan diatas dapat kita lihat grafik 4.6 dan grafik 4.7 penurunan perilaku membolos. Analisis individual sebagai berikut:



Grafik 4.6

**Penurunan Perilaku Membolos Subjek A.S**



Grafik 4.7

**Penurunan Perilaku Membolos Subjek R.F**

**PEMBAHASAN**

Setelah Fase *treatment* selesai dilaksanakan maka pada hari jum'at, 27 November 2015 peneliti mengadakan evaluasi terhadap program yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti membandingkan perubahan pada fase *baseline* dan fase *treatment* berdasarkan tingkah laku yang dipertahankan selama penelitian.

Peneliti memberikan pendapat jika pelaksanaan program *token economy* ingin dilanjutkan maka dana harus disiapkan selama waktu program yang ingin dilaksanakan, misalnya setiap seminggu sekali, tiga kali dalam satu bulan ataupun setiap 3 bulan per semester. Hal tersebut dapat dilakukan sesuai dengan progress perubahan target perilaku yang ingin dicapai oleh guru BK. Guru BK dapat menghapus atau mencadangkan daftar perilaku yang dinilai tidak membutuhkan pengukuhan.

Kedua subjek dilihat dari fase *baseline* dan fase *treatment* yang telah dilaksanakan sudah menunjukkan *slope* dan *level* yang menunjukkan menurunnya perilaku membolos. Bila selama ini dalam meningkatkan

kedisiplinan, guru bk hanya memberikan teguran baik dengan panggilan orangtua atau konseling individu yang hasilnya tidak efektif. Karena tidak adanya hadiah pendukung yang membuat siswa berlomba untuk mendapatkannya dan sekaligus membuat siswa bertanggung jawab untuk meninggalkan perilaku yang tidak diharapkan sesuai dengan kesepakatan bersama. Namun kelemahannya pengukuh dari hadiah itu sendiri, subjek tidak *pure* merubah peilakunya karena keinginan sendiri melainkan karena termotivasi dari hadiah yang didapat saat program dilaksanakan.

Dalam hal ini teknik *token economy* adalah salah satu pendekatan behavior yang dapat digunakan untuk mengendalikan masalah membolos sebagai pendorong terbentuknya perilaku baru. sebelum melaksanakan program konseling individu teknik *token economy* peneliti bekerja sama dengan guru bk dan wali kelas mengumpulkan informasi terkait subjek yang akan menjadi objek penelitian. Hal ini dipandang penting oleh peneliti demi maksimalnya keefektifan pelaksanaan program konseling individu teknik *token economy* selama pelaksanaan penelitian.

Untuk itu sebelum berjalannya program *token economy* sebagai teknik yang digunakan untuk mengurangi perilaku membolos haruslah dengan menyesuaikan dengan keinginan siswa tersebut yang nantinya keinginan tersebut dapat dijadikan sebagai pengukuh saat program berlangsung. Ketika penelitian ini dilaksanakan, ada anak yang membuat alasan tidak masuk sekolah karena sakit tanpa memberikan kabar yang jelas. Peneliti tidak memberikan emot senyum dikarenakan subjek tersebut tidak mengikuti aturan yang sudah disepakati pada konseling pertama. Ini dilakukan supaya anak memahami bahwa kontrak yang telah disepakati diawal benar-benar harus dilaksanakan. Sikap konsisten dalam melaksanakan *token economy* dipegang teguh oleh guru dan peneliti sebagai pembelajaran bagi anak untuk disiplin. Ini sesuai pendapat Severe (2003: 136) bahwa konsisten berarti melakukan seperti yang dikatakan dan menangani perilaku dengan cara yang tepat sama setiap kali perilaku itu muncul.

Dan untuk membentuk suatu perilaku baru dengan memberikan penguatan segera setelah perilaku yang diharapkan muncul merupakan suatu cara yang ampuh untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Namun bisa menjadi ketergantungan bila guru tidak bisa mensiasati hal tersebut. Dalam hal ini guru diharapkan harus bisa mengkondisikan siswa seperti kesepakatan yang tidak membebani siapa saja. Hambatan selama berlangsungnya penelitian ini adalah terbatasnya dana yang digunakan selama penelitian. Jika dari pihak sekolah mau mendukung program dengan bantuan dana, maka keterbatasan dana bukan lagi masalah selama berlangsungnya program *tocen* selama waktu program yang disepakati. Berikut adalah tabel 4.12, hasil dari konseling individu teknik *tocen economy* dua subjek penelitian

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Berdasarkan Estimasi kecenderungan arah pada subjek nomor satu pada fase baseline jumlah frekuensi perilaku membolos yaitu sebanyak 7 kali dengan rata-rata fase baseline adalah 1.17, lalu menurun pada fase *treatment* sebanyak 2 kali dengan mean fase *treatment* adalah 0.5. Sedangkan pada subjek nomor dua pada fase baseline perilaku membolosnya berjumlah 9 kali dengan rata-rata fase baseline 1.29, lalu menurun pada fase *treatment* yaitu 1 kali dengan rata-rata fase *treatment* 0.25.

Dengan ini penelitian yang dilaksanakan menunjukkan telah menjawab dari rumusan masalah dan tujuan dilaksanakannya penelitian bahwa konseling individu teknik *tocen economy* dapat mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII di Mts Negeri Rogojampi.

### A. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa saran yang diberikan, sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru BK

Bahwa konseling individu teknik *tocen economy* dapat mengurangi perilaku membolos siswa yang dapat dijadikan alternatif bagi guru BK dalam mereduksi perilaku maladaptif yang berhubungan dengan lingkungan. Diharapkan guru BK mampu melanjutkan program *tocen*

*economy* dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah baik untuk mereduksi perilaku maladaptif maupun untuk meningkatkan perilaku yang ingin dipertahankan. Diharapkan pula adanya dana yang mencukupi sesuai kebutuhan untuk menerapkan teknik *tocen economy* di sekolah dengan pengukuh atau reinforcement yang lebih menarik dan bermanfaat.

#### 2. Bagi Peneliti Lain

Hendaknya melakukan Pengembangan kombinasi kolaborasi strategi konseling lainnya sehingga konseling yang dilakukan dapat menunjang keberhasilan sepenuhnya dari tujuan konseling yang disepakati konseli.

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan pengukuran terhadap subjek dengan latar belakang perilaku membolos dalam matapelajaran tertentu dengan kelompok besar ataupun sample yang disesuaikan dengan keadaan dilapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. Edisi Revisi Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta

Feist, Jess & Gregorry J. Feist. 2008. *Theories of personality*. Yogyakarta: Media Abadi

Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_. (2014). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal*, Edisi kelima, (judul asli: *Abnormal Psychology in a Changing World*, Fifth Edition), terj. Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Tanpa Tempat Terbit: Erlangga, 2005.

Mark Durand dan David Barlow, *Essential of Abnormal Psychology* (terj: Intisari Psikologi Abnormal,), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Kartono, Kartini. 2003. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press.

- Kearney, Christopher A. (2001). *School refusal behavior in youth a functional approach to assessment and treatment*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Latipun. 2008. Psikologi Konseling. Malang: UPT UMM
- 2010. Psikologi Eksperimen. Malang: UMM Press. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martin, G. And Pear, J. 1992. *Behavior Modification: What It Is and How To Do It Fourth Edition*. Prentice-Hall, Inc.
- Miltenberger, Raymon G. 2004. *Behavior Modification: Principle and Procedures Fourth Edition*. California: Wadsw
- Norman D. Sundberg, Allen A. Winebarger, Julian R. Taplin. 2007. *Psikologi Klinis "Perkembangan Theory, Praktik dan Penelitian"*, (Judul Asli: Clinical Psychology "Evolving Theory, Practice, and Research"), terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta
- Nursalim, Mochamad & Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Unesa University Press.
- Nursalim, Mochammad & Agung Hartono. 2004. *Analisis masalah dalam konseling*. Unesa University Press
- Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang : Universitas Negeri Padang Press.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta : Rieneka Cipta
- Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- 2012. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Putaka Pelajar
- Robinson, P., Newby, T., & Ganzel, S. (1981) . *A token system for a class of underachieving hyperactive children*. *Jurnal of applied behavior analysis* no 14 (3) hal 307-315.
- Soekadji, S. 1983. *Modifikasi Perilaku : Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta: Lyberty.
- Suprapti Slamet I.S, Sumarmo Markam, Pengantar Psikologi Klinis, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2003.
- Susanto, E. 2008. *Token economy, Tips Mendidik Anak Kreatif*. <http://eko13.wordpress.com/2008/05/18/ekonomi-token-tips-mendidik-anak-kreatif/>. 12 oktober 2015.
- Teasley, M. (2004) . *M. Absenteein and truacy: Risk, protection, and best practice implications for school Workers*. *Children & school* no 26 , hal: 117-126
- Tarbox, R. S. F., Ghezzi, P. M., dan Wilson G. 2006. *The effects of token reinforcement on attending in a young child with autism*
- Umri Mufidah. (2013). *Efektivitas Pemberian Reward melalui Metode Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Skripsi. Semarang: UNNES. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/18607/1/1601408001.pdf> pada 26 November 2015.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Diakses dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> pada 2 Juni 2015
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- W. J. S. Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zlomke, Kimberly. 2003. *jurnal the behavior analyst to day. Token economy plus self monitoring to reduce distrust*
- <http://id.Wikipedia.com/disiplin>
- <http://belajarpsikologi.com>
- <http://merdeka.com>
- <http://kabarbanuwangi.com>



**UNESA**

**Universitas Negeri Surabaya**